

Volume 2 Nomor 1 (April 2022, hal: 24-33)

Web STAK DIASPORA Wamena: <http://stakdiaspora.ac.id>

Web DIDASKO: <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index>

TINJAUAN EKESEGESIS-BIBLIKAL TERHADAP 2 TIMOTIUS 3:15-16 TENTANG MANFAAT PEMBELAJARAN KITAB SUCI DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN DAN KARAKTER KRISTEN

Yoel Benyamin

Sekolah Tinggi Teologi Borneo - Pontianak

yoelborneo@gmail.com

Abstrak

Pengajaran Firman penting dalam kehidupan orang percaya. Dengan pembelajaran akan Firman Tuhan, Alkitab menjadi tolak ukur orang percaya untuk hidup dalam kebenaran Allah. Dengan menjadikan Firman Tuhan sebagai pedoman untuk hidup dalam kebenaran-kebenaran Allah, Alkitab meyakinkan kita akan keselamatan di dalam Yesus Kristus. Alkitab adalah sumber sukacita dan penghiburan dan Alkitab adalah sebagai sumber pengetahuan yang benar tentang Allah yang membuat manusia bertumbuh dewasa sebagaimana difirmankan oleh Allah. Kitab 2Timotius 3:15-16 dapat menjadi suatu standar hidup orang percaya, dan dengan mengenal Kitab Suci dengan baik kita orang percaya memperoleh hikmat bagi orang-orang yang sungguh-sungguh mempelajarinya. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif yang dibangun dari penelitian literatur, dalam hal ini literature mengenai kajian Alkitab dan kajian teoritis yang berkaitan dengan Kitab 2Timotius 3:15,16.

Kata kunci: Pembelajaran, Firman, Kepribadian, Karakter Kristen

Abstract

Teaching the Word is important in the life of a believer. By studying God's Word, the Bible becomes the benchmark for believers to live in God's truth. By making God's Word a guide for living in God's truths, the Bible assures us of salvation in Jesus Christ. The Bible is a source of joy and comfort and the Bible is a source of true knowledge about God that makes people grow up as God says. The book of 2 Timothy 3:15-16 can become a standard of living for believers, and by knowing the Scriptures well we believers gain wisdom for those who really study it. This research was

conducted using a descriptive method that was built from literature research, in this case literature on Bible studies and theoretical studies related to the Book of 2 Timothy 3:15,16

Keywords: Learning, Word, Personality, Christian Characte

PENDAHULUAN

Orang percaya tidak hanya butuh pengetahuan umum saja untuk menjalani setiap aspek kehidupan ini, melainkan setiap manusia juga membutuhkan pembelajaran dari Firman Tuhan. karena dengan pembelajaran Firman Tuhan manusia bisa diingatkan bahwa mereka sedang berada di jalan yang salah atau jalan yang benar . “Setiap orang percaya perlu mengakui bahwa kebenaran Firman Tuhan memengaruhi kehidupan orang percaya dengan berbagai cara yang menakjubkan.”(Lamb, 2009:13). Artinya, Firman Tuhan sangat berperan penting bagi setiap kehidupan orang percaya, karena kebenaran Firman Tuhan dapat mempengaruhi kehidupan orang percaya dengan berbagai cara yang menakjubkan. Marthen Mau mengatakan: “Alasan terpenting membaca Alkitab karena Alkitab adalah firman Tuhan yang merupakan sumber dasar terutama dan tertinggi yang sangat bermanfaat bagi para pembaca.”(Mau, 2021) Kemanfaatan dimaksud tentu dalam hal menumbuhkan iman orang percaya.

Sebagai orang percaya dalam kehidupan beriman hendaknya menjadikan Alkitab sebagai pedoman hidup. Irving Jensen mengatakan: “Alkitab merupakan sebuah pedoman hidup yang harus berada bersama-sama dengan setiap orang percaya.”(Jensen, 1969: 4).

Semangat iman Kristen mendorong orang percaya untuk selalu menyelidiki dan menggali kebenaran Alkitab dari waktu ke waktu dengan semakin giat. Sangat wajar bilamana orang percaya selalu menempatkan Alkitab sebagai pedoman dan dasar kehidupan keseharian. “Alkitab adalah dasar dan prinsip hidup umat kristiani untuk lebih mengenal Allah, dan Allah sendiri telah berperan sebagai pengajar.” (Sidjabat, 1993: 12) Alkitab adalah sumber dari pembelajaran itu sendiri, karena dalam 2 Timotius 3:16 dikatakan: “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”. Hal ini berguna untuk mengajar orang percaya tentang kebenaran, menyatakan kesalahan seseorang supaya kembali bertobat, memperbaiki kelakuan orang percaya dalam kesehariannya, dan mendidik orang dalam kebenaran Firman Tuhan.

Dari ayat di atas memang pembelajaran Firman Tuhan sangat penting dalam kehidupan semua orang percaya. Dengan pembelajaran Firman Tuhan seseorang bisa diajarkan untuk bertingkah laku baik dan memegang kebenaran Firman Tuhan sebagai suatu pedoman dalam menjalani setiap kehidupan ini. Orang percaya harus bisa memperlihatkan pribadi yang bertumbuh di dalam pembelajaran Firman Tuhan, dalam kehidupan sebagai orang Kristen yang percaya harus bisa menjadi pribadi yang dewasa dalam rohani.

Namun dari semua kenyataan tersebut berkenaan dengan pembelajaran Firman Tuhan kebanyakan dari orang percaya tidak memperhatikan pembelajaran Firman Tuhan dengan benar, dan masih ada saja orang percaya yang melalaikan tugas dan tanggung jawabnya dengan tidak beribadah

dan tidak hidup dalam kebenaran-kebenaran Allah yang adalah sangat penting dalam kehidupan setiap orang percaya. Karena dengan pembelajaran Firman Tuhan seseorang dapat diingatkan Kembali untuk dapat hidup dalam kebenaran Allah, karena Firman Tuhan sangat bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.

Metode Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif yang dibangun dari penelitian literatur, dalam hal ini literature mengenai kajian Alkitab dan kajian teoritis yang berkaitan dengan Kitab 2Timotius 3:15,16. Penelitian ini dilakukan dengan membuat studi tekstual-biblikal terhadap teks 2Timotius 3:15-16, yakni metode analisis studi pustaka, yaitu dengan menyelidiki literatur yang ada di perpustakaan dan melihat pandangan orang-orang Kristen atau teolog lainnya. Penelitian terhadap topik ini juga dilakukan dengan membuat perbandingan dengan teks kitab suci Alkitab yang menjadi dasar kebenaran.

Pembelajaran Firman Tuhan

Alkitab adalah sebagai dasar dan prinsip hidup kristiani menjelaskan bahwa di dalam membimbing kehidupan manusia untuk lebih mengenal Allah, dan Allah sendiri telah berperan sebagai pengajar (Sidjabat, 1993: 14) Alkitab adalah sumber dari pembelajaran itu sendiri, karena dalam 2 Timotius 3:16 dikatakan: “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”. Hal ini berguna untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran Firman Tuhan.

Firman Tuhan penting dalam kehidupan semua orang percaya. Dengan pembelajaran Firman Tuhan seseorang bisa diajarkan untuk bertingkah laku baik seperti memberi tumpangan dan memegang kebenaran Firman Tuhan sebagai suatu pedoman dalam menjalani setiap kehidupan ini. Orang percaya harus bisa memperlihatkan pribadi yang bertumbuh di dalam pembelajaran Firman Tuhan, dalam kehidupan sebagai orang Kristen yang percaya harus bisa menjadi pribadi yang lebih dewasa dalam rohani.

Mengenal Kitab Suci

Kata ‘mengenal’ dalam bahasa Yunani menggunakan kata οἶδας (oidas). Melihat dari studi gramatikalnya, maka kata ini adalah kata kerja dengan kasus: *Verb, Indikatif, perfek, aktif, orang kedua singular*. (Friberg, n.d.: 649) Asal katanya yaitu οἶδας yang berarti mengenal atau mengingat. Penggunaan kata kerja οἶδας dengan kala “perfek” yang artinya “mengenal di masa lampau namun akibatnya dirasakan sebagai peristiwa kini” (Maryono, 2016). Diatesis aktif pada kata οἶδας menjelaskan bahwa Timotius sendiri yang dari masa kecil sudah mempelajari dan mengenal Kitab

Suci. Sedangkan Modus indikatif “menjelaskan tindakan itu sungguh-sungguh terjadi atau sebagai suatu kepastian kata kerja yang juga menggambarkan sebuah tindakan yang terjadi, menggambarkan fakta atau mengajukan pertanyaan” (Mounce, 2011: 112). Vines memberikan penjelasan kata ‘Mengenal’ dalam 2 Timotius 3:15 seperti berikut:

“OIDA dari akar yang sama dengan *oiden*, untuk melihat, adalah bentuk waktu yang sempurna dengan makna sekarang, yang menandakan, terutama, telah dilihat atau dirasakan; karenanya, untuk mengetahui, untuk memiliki pengetahuan, apakah mutlak, seperti dalam pengetahuan ilahi, atau dalam hal pengetahuan manusia, untuk mengetahui dan pengamatan” (Vine, n.d.).

Dari pendekatan gramatikal tersebut di atas dapat dipahami bahwa Timotius benar-benar mengenal Kitab Suci. Sehingga kata mengenal apabila dilihat dari studi gramatikalnya berarti Timotius sejak dari kecil sudah mempelajari Kitab Suci dan mengerti, dan memahami dengan sangat baik Kitab suci itu sendiri. Pengenalan Kitab Suci inilah yang membawa Timotius kepada pertumbuhan iman yang sungguh-sungguh di dalam Tuhan yang diwariskan dari neneknya Lois dan ibunya Eunike (bdk. 2Tim.1:5).

Jadi, Timotius mengenal Firman Tuhan sejak dari masa kecilnya. Pertumbuhan rohani seorang anak dalam mengenal Kitab Suci dan mengenal Tuhan tidak terlepas dari peran keluarga dalam hal ini adalah orang Tua. Oleh karena itu orang tua seharusnya menjadi guru atau pendidik yang pertama atau terutama bagi anak-anaknya dalam hal-hal rohani, sejak usia dini.

Memberi Hikmat (ayat 15)

Kata ‘Memberi Hikmat’ dalam Bahasa Yunani menggunakan kata σοφίζω (*sophiso*) yang artinya “memberi hikmat” (Zodhiates, 1993: 1301). Dalam kasusnya infinitive adalah nomina-verbal: verba dan sekaligus juga nomina. Dalam infinitive, *kala* berkaitan dengan aspek. Dalam hal ini kala yang digunakan pada kata σοφίζω menggunakan kala “*Aoris*” yang menjelaskan bahwa kala ini menegaskan adanya peristiwa atau tindakan (yang terjadi pada masa lampau), tetapi tidak membahas lebih lanjut mengenai aspeknya”(Maryono, 2016: 137).

Sehingga kata memberi hikmat secara gramatikal berarti bahwa hasil dari pengenalan akan Kitab Suci yang baik dan benar akan memberikan hikmat kepada orang-orang yang mengenal dan mengerti Kitab Suci itu sendiri. Hikmat dalam hal ini berarti keahlian dan pencerahan tentang hal-hal yang Ilahi. Orang-orang yang mengenal Kitab Suci dengan baik akan memahami dan mengerti maksud, arti dari Kitab Suci itu sendiri. Mudahnya ialah kata memberi hikmat adalah hasil dari pengenalan akan Kitab Suci. Manfaat dari pembelajaran Kitab Suci yang memberi hikmat kepada orang yang mempelajarinya “Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan” (Amsal 1:7). Pendidikan dalam keluarga Kristen yang baik adalah membawa orang kepada hormat dan takut akan Tuhan. “Takut akan TUHAN adalah didikan yang mendatangkan hikmat, dan kerendahan hati mendahului kehormatan” (Amsal 15:33).

Menuntun kepada Keselamatan (ayat 15)

Kata ‘Menuntun’ dalam Bahasa Yunani menggunakan kata τα δυναμενα (*Ta Dunamena*) yang artinya dapat, mampu, sanggup. Melihat studi gramatikalnya kata τα δυναμενα adalah kata kerja dengan kasus: *verb, partisip, present, middle, akusatif, neuter, plural*” (Friberg, n.d.: 649).

Dari beberapa pendekatan studi gramatikal di atas maka kata ‘Menuntun’ berarti pengenalan yang baik dan benar akan Kitab Suci dapat memampukan ataupun menyanggupkan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu dalam hal ini adalah keselamatan. Hal ini dinyatakan oleh Paulus dalam 2 Timotius 1:9-10

Dialah yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman dan yang sekarang dinyatakan oleh kedatangan Juruselamat kita Yesus Kristus, yang oleh injil telah mematahkan kuasa maut dan mendatangkan hidup yang tidak dapat binasa.

Keselamatan hanya ada di dalam Kristus. Untuk menemukan keselamatan diperlukan tuntunan, tuntunan hidup iman Kristen adalah Kitab Suci. Untuk memahami Kitab Suci memerlukan pembelajaran dan penyelidikan, melalui tahapan-tahapan pembelajaran ini maka diharapkan seseorang mendapatkan keselamatan dalam Kristus dan bertumbuh di dalamnya.

Kata keselamatan dalam Bahasa Yunani menggunakan kata σωτηριαν (*soterian*) yang artinya keselamatan (Jr, 1994: 167). Melihat studi gramatikal kata σωτηριαν adalah kata benda dengan kasus: *noun, akusatif, feminim, singular*” (Friberg, n.d.: 649). Zodhiates mengartikan bahwa keselamatan adalah “Pembebasan dari dosa dan konsekuensi spiritualnya yang melibatkan keterikatan pada Tubuh Kristus dan pengakuan akan kehidupan kekal dengan berkat di dalam Kerajaan Kristus.” (Zodhiates, 1993: 1360)

Melihat dari studi gramatikalnya, kata ‘menuntun kepada keselamatan’ berarti bahwa orang-orang yang mengenal dan memahami dengan baik Kitab Suci akan dimampukan untuk mencapai tujuan yang adalah keselamatan yaitu pembebasan dari dosa dan upah dosa itu sendiri dan memperoleh kehidupan Bersama Yesus di Kerajaan-Nya pada waktunya.

Segala Tulisan Diilhamkan Allah (Ayat 16)

Dalam Bahasa Yunani ‘Segala tulisan’ menggunakan kata πασα γραψη (*pasa graphe*). Melihat studi gramatikalnya kata ‘pasa’ adalah kata sifat dengan kasus: *Adjective, nominative, feminine, Singular* (Friberg, n.d.: 649). Adjective nomina menerangkan nomina atau pronominal. Adjective bisa menunjukkan tiga fungsi. Adjective atributif menyatakan mutu/kualitas – sebuah atribut – kepada kata yang diterangkan. Adjective substantif berfungsi seperti sebuah nomina. Adjective predikat menyisipkan sebuah subjek, dan verba “to be” entah nyata atau diimplikasikan (Mounce, 2011: 62). Kata γραψη adalah kata benda : *Nominatif, feminim, singular* (Friberg, n.d.). Artinya “tulisan” kata benda nominative berfungsi untuk menunjuk kepada manusia atau benda atau tempat. Julukan kasus

Dalam Bahasa Yunani kalimat ‘Bermanfaat untuk mengajar’ diterjemahkan dari kata Bahasa asli dalam Bahasa Yunani *ωφελιμος προς διδασκαλιαν* (*opelimos pros didaskalian*). Frase *ωφελιμος* adalah kata *adjective, nominative, feminim, singular* (Friberg, n.d.: 649), sebagai sebuah atributif, maka ia akan serasi dengan kata yang diterangkannya dalam kasus, jumlah dan gender. Karena nomina bisa ada dalam tiga gender berbeda, dan karena adjective atributif harus sesuai dengan nomina yang diterangkannya dalam gender (juga kasus dan jumlah), maka sebuah adjective bisa maskulin, feminim atau netral (Mounce, 2011: 62). Jadi, dari pendekatan gramatikal ini maka dapat dijelaskan bahwa kata ‘*opelimos*’ adalah kata sifat keterangan untuk menjelaskan tentang manfaat dari Firman Tuhan yang diilhamkan Allah yang bertujuan untuk dipakai sebagai bahan pengajaran.

Kata ‘untuk’ diterjemahkan dari istilah Yunani *προς* (*Pros*) yang adalah kata *preposisi, akusatif* (Friberg, n.d.: 649). Penggunaan preposisi akusatif yaitu untuk menggambarkan hubungan antara dua kata, dalam Bahasa Yunani arti sebuah preposisi bergantung pada objeknya. Jika berkasus akusatif maka objek hamper selalu mengikuti preposisinya. Dengan demikian preposisi *προς* adalah untuk menjelaskan hubungan atau tujuan dari Firman Tuhan yang bermanfaat untuk mengajar.

Kata ‘mengajar’ diterjemahkan dari istilah Yunani *διδασκλιαν* (*didaskalian*) adalah kata benda *akusatif, feminim, singular*. (Friberg, n.d.) Kasus akusatif berkaitan erat dengan tindakan yang dinyatakan oleh verba. Fungsinya menjelaskan mengenai arah, jangkauan atau akhir dari tindakan pada hakekatnya kasus akusatif berkenaan dengan soal pembatasan (Maryono, 2016: 63). Namun dalam teks Indonesia kata ‘mengajar’ berbentuk kata kerja. Maka bentuk akusatif yang dimaksudkan dalam teks ini adalah akusatif ganda.

Akusatif ganda dapat dibedakan ke dalam dua jenis konstruksi. Yang pertama disebut akusatif ganda *manusia* atau *benda*. Artinya akusatif pertama mengacu *manusia*, sedangkan akusatif kedua mengacu kepada *benda*. Pada konstruksi jenis kedua, akusatif kedua (sebagai objek jauh) membuat pertanyaan mengenai akusatif pertama (objek langsung). Rangkaian seperti itu disebut “Akusatif Ganda Objek dan Pelengkap” (Maryono, 2016: 65). Barclay mengartikan kata *διδασκλιαν* adalah mengajar, pengajaran (Jr, 1994: 41).

Dari pendekatan gramatikal terhadap kata *διδασκλιαν* di atas maka dapat dijelaskan bahwa segala tulisan yang diilhamkan Allah adalah alat atau sarana yang dapat dipakai untuk mengajar sehingga setiap orang dapat dididik dalam kebenaran Firman Tuhan yang dapat menuntun seseorang untuk berjalan dan hidup dalam standar-standar Allah. Dengan demikian kehidupan orang tersebut dapat berkenan kepada Allah. Jadi, dapat di simpulkan bahwa Firman Allah yang diilhami oleh Allah memiliki manfaat yang besar dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang yang sesuai dengan kehendak Tuhan, apabila Firman Allah tersebut dipakai sebagai pedoman untuk mengajar.

Untuk Menyatakan Kesalahan

Kalimat ‘untuk menyatakan kesalahan’ diterjemahkan dari kata Yunani *προς ελεγκμον* (*pros elekmon*). Kata ‘untuk’ diterjemahkan dari istilah Yunani *προς* (*Pros*) yang adalah kata *preposisi, akusatif* (Friberg, n.d.: 649). Penggunaan preposisi akusatif yaitu untuk menggambarkan hubungan antara dua kata, dalam Bahasa Yunani arti sebuah preposisi bergantung pada objeknya. Jika berkasus akusatif maka objek hampir selalu mengikuti preposisinya. Dengan demikian preposisi *προς* adalah untuk menjelaskan hubungan atau tujuan dari Firman Tuhan yang bermanfaat untuk menyatakan kesalahan.

Sedangkan kata ‘menyatakan kesalahan’ diterjemahkan dari istilah Yunani *ελεγκμον* adalah kata benda *akusatif, maskulin, singular*. (Friberg, n.d.) Akusatif ganda dapat dibedakan ke dalam dua jenis konstruksi. Yang pertama disebut akusatif ganda *manusia* atau *benda*. Artinya akusatif pertama mengacu *manusia*, sedangkan akusatif kedua mengacu kepada *benda*. Pada konstruksi jenis kedua, akusatif kedua (sebagai objek jauh) membuat pertanyaan mengenai akusatif pertama (objek langsung). Rangkaian seperti itu disebut “Akusatif Ganda Objek dan Pelengkap” (Maryono, 2016: 65). Barclay mengartikan kata *ελεγκμον* akar kata dari *ελεγχω* artinya menunjukkan kesalahan; menyakinkan; menginsafkan; menegur (Jr, 1994: 53). Sedangkan Hasan Susanto mengartikan, “pembuktian kesalahan atau teguran” (Sutanto, 2003: 1135).

Dari pendekatan gramatikal dan beberapa pengertian di atas maka dapat dijelaskan bahwa Firman Tuhan bermanfaat bukan saja untuk mengajar seseorang sehingga ia memiliki pengetahuan, dan hikmat Tuhan, tetapi juga Firman Tuhan bermanfaat sebagai koreksi yang membuktikan bahwa seseorang telah bersalah. Atau Firman Tuhan adalah alat untuk menyingkapkan kesalahan-kesalahan yang tersembunyi dan menegur seseorang sehingga ia dapat berjalan dalam kebenaran Tuhan.

Memperbaiki Kelakuan

Kata ‘untuk memperbaiki kelakuan’ diterjemahkan dari kata Yunani *προς επανρθωσιν* (*pros epanorthosin*). Kata ‘untuk’ diterjemahkan dari istilah Yunani *προς* (*Pros*) yang adalah kata *preposisi, akusatif* (Friberg, n.d.: 649). Penggunaan preposisi akusatif yaitu untuk menggambarkan hubungan antara dua kata, dalam Bahasa Yunani arti sebuah preposisi bergantung pada objeknya. Jika berkasus akusatif maka objek hampir selalu mengikuti preposisinya. Dengan demikian preposisi *προς* adalah untuk menjelaskan hubungan atau tujuan dari Firman Tuhan yang bermanfaat untuk memperbaiki kelakuan.

Pada terjemahan Indonesia kata ‘memperbaiki kelakuan’ bersifat kata kerja namun dalam Bahasa asli adalah kata benda. Oleh karena itu dalam kasus kata benda ini menggunakan kata benda Akusatif ganda dapat dibedakan ke dalam dua jenis konstruksi. Yang pertama disebut akusatif ganda *manusia* atau *benda*. Artinya akusatif pertama mengacu kepada *manusia*, sedangkan akusatif kedua mengacu kepada *benda*. Pada konstruksi jenis kedua, akusatif kedua (sebagai objek jauh) membuat pertanyaan mengenai akusatif pertama (objek langsung). Rangkaian seperti itu disebut “Akusatif Ganda Objek dan Pelengkap” (Maryono, 2016: 65). Barclay mengartikan kata *επανρθωσις* artinya perbaikan, kelakuan (Jr, 1994: 61).

Dari pendekatan gramatikal dan beberapa penjelasan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa segala tulisan yang diilhamkan Allah selain dapat dipergunakan untuk mengajar, menyatakan kesalahan, Firman Tuhan sebagai kebenaran absolut yang dapat dipergunakan untuk memperbaiki kelakuan atau sebagai alat untuk perbaikan setiap perilaku manusia yang menyimpang dari standar kekudusan Allah.

Mendidik Dalam Kebenaran

Kata ‘untuk mendidik dalam kebenaran’ diterjemahkan dari istilah Yunani προς παιδειαν την εν δικαιοσυνη (*pros paideian ten en dikaiosune*) kata ini diterjemahkan oleh Hasan Susanto menjadi, “untuk Pendidikan dalam keadilan” (Sutanto, 2003: 1135). Penggunaan preposisi akusatif yaitu untuk menggambarkan hubungan antara dua kata, dalam Bahasa Yunani arti sebuah preposisi bergantung pada objeknya. Jika berkasus akusatif maka objek hampir selalu mengikuti preposisinya. Dengan demikian preposisi προς dengan demikian preposisi προς dalam kasus akusatif dapat diartikan kepada, ke arah, dengan, pada (Summers, 2005: 33), adalah untuk menjelaskan hubungan atau tujuan dari Firman Tuhan yang bermanfaat untuk mendidik dalam kebenaran.

Kata “mendidik” diterjemahkan dari istilah Yunani παιδειαν adalah kata benda *akusatif, feminim, singular* (Friberg, n.d.: 649). Pada terjemahan Indonesia kata “mendidik” bersifat kata kerja namun dalam Bahasa asli adalah kata benda. Oleh karena itu dalam kasus kata benda ini menggunakan kata benda Akusatif ganda dapat dibedakan ke dalam dua jenis konstruksi. Yang pertama disebut akusatif ganda *manusia* atau *benda*. Artinya akusatif pertama mengacu kepada *manusia*, sedangkan akusatif kedua mengacu kepada *benda*. Pada konstruksi jenis kedua, akusatif kedua (sebagai objek jauh) membuat pertanyaan mengenai akusatif pertama (objek langsung). Rangkaian seperti itu disebut “Akusatif Ganda Objek dan Pelengkap” (Maryono, 2016: 65). Dalam Kamus Yunani kata ‘*paideian*’ diartikan menjadi: “disiplin, didikan, mendidik, menuntun, menghajar” (Friberg, n.d.: 649).

Dari pendekatan gramatikal di atas maka dapat dijelaskan bahwa dalam proses mendidik mengandung unsur-unsur disiplin, tuntunan dan juga ganjaran atau hajaran. Jadi, Firman Tuhan bermanfaat untuk mendisiplinkan seseorang, menghajarnya sehingga Firman Tuhan dapat menuntunnya kepada kebenaran yang dikehendaki oleh Tuhan.

Kata ‘di dalam’ diterjemahkan dari istilah Yunani εν ini adalah preposisi datif yang diletakkan setelah artikel την sebagai penentu pasti maka kata εν dapat diterjemahkan menunjuk kepada tempat atau lokasi yaitu, “di, di dalam, pada” (Summers, 2005: 33). Sedangkan kata “kebenaran” diterjemahkan dari istilah Yunani δικαιοσυνη adalah kata benda *datif, feminim, singular* (Friberg, n.d.: 649). penggunaan kasus datif pada kata benda ini memiliki fungsi adverbial; artinya, pada akhirnya ia memberi penjelasan lanjut kepada gagasan yang dinyatakan oleh verba kalimat. Dalam masa Yunani Koine, dan dengan semakin mendominannya fungsi preposisi, fungsi

datif semakin dipertegas oleh preposisi $\epsilon\nu$. Dengan demikian maka kata $\epsilon\nu$ mempertegas frase $\delta\iota\kappa\alpha\iota\sigma\tau\upsilon\nu\eta$ sehingga dapat diartikan “di dalam kebenaran”.

Dari pendekatan gramatikal dan beberapa penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa segala tulisan yang digembusi oleh kebenaran Allah yang ditulis oleh orang-orang pilihan-Nya dapat dipakai sebagai bahan pengajaran bukan saja untuk menyingkapkan kesalahan tetapi juga dapat dipakai sebagai alat untuk mendisiplin, menghajar dan menuntun orang kepada kebenaran. Tujuannya adalah “setiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.” (2 Timotius 3:17).

KESIMPULAN

Dari pembelajaran Firman Tuhan atau Pengenalan kitab suci inilah yang membawa kita sebagai orang percaya kepada pertumbuhan iman yang sungguh-sungguh di dalam Tuhan. Dari pengenalan akan Firman Tuhan atau Kitab Suci yang baik dan benar akan memberikan hikmat kepada orang-orang yang mengenal dan mengerti kitab suci itu dengan baik, manfaat dari pembelajaran firman Tuhan itulah yang memberi hikmat kepada orang-orang yang mempelajarinya. Selain memberi hikmat, pengenalan akan firman Tuhan ini juga dapat memampukan ataupun menyanggupkan seseorang untuk mencapai tujuan dalam hal keselamatan. Untuk menemukan keselamatan diperlukan tuntunan, tuntunan hidup iman Kristen adalah kitab Suci.

Dalam kehidupan praktis segala tulisan yang diilhamkan Allah adalah alat atau sarana yang dapat dipakai untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Karena dengan pengenalan akan firman Tuhan yang baik dan benar setiap orang percaya dapat dididik dalam kebenaran firman Tuhan yang dapat menuntun seseorang untuk berjalan dan hidup di dalam standar-standar Allah. Dapat disimpulkan bahwa firman Tuhan yang diilhami oleh Allah memiliki manfaat yang besar dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang sesuai dengan kehendak Tuhan, apabila firman Tuhan tersebut dipakai sebagai pedoman untuk hidup dalam kebenaran Allah.

KEPUSTAKAAN

- Brill, J. W. (1996). *Tafsiran Surat Timotius & Titus*. Kalam Hidup.
- Friberg, B. F. and T. (Ed.). (n.d.). *Analytical Greek New Testament*.
- Jensen, I. L. (1969). *Menikmati Alkitab*. Kalam Hidup.
- Jr, B. M. N. (1994). *Kamus Yunani- Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Lamb, C. J. H. W. & J. (2009). *Memahami dan berbagi Frman Tuhan*. Yayasan Pancar Pijar Alkitab.
- Maryono, P. (2016). *Gramatikal & Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. STTII.
- Mau, M. (2021). Kajian Manfaat Alkitab Menurut 2Timotius 3:16 dan Implikasinya Bagi orang Pecaya Masa Kini. *Jurnal Manna Raflesia*, 7(2).
- Mounce, W. D. (2011). *Basics of Biblical Greek dasar-dasar Bahasa Yunani Biblika*. Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Pemuda Kristen*. (n.d.). Retrieved June 1, 2020, from https://www.pemudakristen.com/artikel/inspirasi_dan_kanonisa_alkitab.php
- Sidjabat, B. S. (1993). *Menjadi Guru professional sebuah Perspektif Kristiani*. Kalam Hidup. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.15>
- Summers, R. (2005). *Yang Pokok Dalam Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. STTII.
- Sutanto, H. (2003). *Perjanjian Baru Interliner Yunani-Indonesia dan Konkordasi Perjanjian Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Vine, W. E. (n.d.). *A Comprehensive Dictionary of the Original Greek Words with their Precise Meanings for English Readers*. Hendrickson Publisher.
- Zodhiates, S. (Ed.). (1993). *The Complete Word Study Dictionary New Testament*. AMG Publishers.